

## BAB II

### KONSEP ISLAM TENTANG RUH

#### A. PENGERTIAN RUH DAN SIFAT-SIFATNYA

Pembahasan tentang ruh tiada hentinya dilakukan oleh manusia sejak dahulu dan sampai sekarang, baik melalui diskusi maupun tulisan, baik dalam dunia islam maupun lainnya. Hal tersebut karena masa lalu termasuk pembahasan yang aktual dan menarik disamping itu mereka hanya dapat memberikan hanya sedikit tafsiran mengenai tafsiran ruh itu sebatas kemampuannya.

Pada zaman Rasulullah masalah ruh juga sering dipertanyakan oleh umat dikala itu. Dalam suatu riwayat dikemukakan Nabi SAW, pada suatu hari berjalan ke Madinah dengan bertongkat disertai Ibnu Mas'ud, dan lewat didepan golongan Yahudi. Salah satu dari mereka bertanya tentang ruh, kemudian Nabi berdiam sambil menengadahkan kepalanya keatas<sup>1</sup>, dan ketika itu turun ayat 85 pada surat Al-Isro' :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ  
مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا .

Artinya :

“ Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah ; ruh itu urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit “.

<sup>1</sup>Q. Shaleh, *Asbabun Nuzul*, CV. Diponegoro, Bandung, Cet. ke. 13, th 1991, hal.

10

Berdasarkan ayat tersebut diatas, jelaslah bahwa masalah ruh sering dipertanyakan dan dibahas oleh manusia pada waktu itu tetapi Allah SWT dengan tegas menyatakan bahwa masalah ruh adalah urusan-Nya, tidak seorangpun yang dapat mengetahui bagaimana hakikatnya. Namun berdasarkan lanjutan ayat tersebut Allah SWT masih memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengetahui masalah ruh sekalipun hanya sedikit.

Berdasarkan kemampuan yang sedikit dan pengetahuan yang kecil, penulis berusaha untuk menggali dan memperoleh pengetahuan tentang ruh tersebut sehingga dapat menambah keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

#### 1. Pengertian Ruh Secara Bahasa Dan Istilah.

##### a. Pengertian Ruh Secara Bahasa

Kata ruh dalam bahasa Arab adalah **روح** jamaknya **ارواح** yang berarti nyawa<sup>2</sup>, sedangkan menurut Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang hidup yang tidak berbadan jasmani<sup>3</sup>.

##### b. Pengertian Ruh Secara Istilah

Pengertian ruh secara istilah menurut Bey Arifin adalah sesuatu unsur Ilahi, yaitu sesuatu yang hanya Allah saja yang dapat mengetahuinya akan rahasia tersebut, ( bukan terdiri dari materi ). Dari unsur inilah daging, tulang dapat berkembang. Unsur inilah menjadikan manusia mempunyai rasa benci, marah, dengki dan sabar<sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, Pustaka Progresif, Surabaya, Cet. Ke. 14, th 1997, hal. 545.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit*, Hal. 845.

<sup>4</sup> Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, CV. Kinta, Jakarta, Cet. Ke 13, th 1994, hal. 3.

Sedangkan menurut Al-Ghazali bahwa ruh itu mempunyai dua macam pengertian:

- a. Ruh adalah jenis halus (latif) dan darinya timbul gerak hati yang selanjutnya merayap keseluruh tubuh dengan perantara bermacam-macam pembuluh keseluruh anggota tubuh. perjalanan ruh dalam tubuh dan limpahan cahaya hidup yang berupa perasaan dan penglihatan, pendengaran dan penciuman itu menyerupai limpahan cahaya dari sebuah lampu yang menerangi sudut rumah.
- b. Ruh adalah bagian dari manusia yang halus, berpengetahuan, cerdas dan dapat menangkap segala pengertian<sup>3</sup>.

Syekh Ahmad Musthofa Al Maraghi mengatakan bahwa para ulama' mempunyai pendapat tersendiri tentang ruh, diantaranya :

- a. Bahwa ruh itu jisim nurani (sebangsa cahaya) yang hidup dan bergerak dari alam tinggi, tabiatnya berbeda dengan tabiat jasad atau yang dapat di indra, berjalan dalam jasad kasar. Hal ini sebagaimana air dalam bunga. Ia tidak dapat dipisahkan, ia memberi kepada jasad kehidupan dengan segala eksisnya, selagi jasad kasar ini patut menerima curahan cahaya darinya dan selagi tidak ada yang menghalanginya dan kalau tidak dapat mengalir maka ia disebut mati.

---

<sup>3</sup> Imam Ghazali, *Keajaiban Hati*, Tinta Mas, Jakarta, Cet. Ke. 14, th 1994, hal. 3.

- b. Ruh bukanlah jisim dan bukan pula sebangsa jasmani, ia bersikap membimbing dan mengatur<sup>6</sup>. (Pendapat ini dari Imam Ghazali dan Ibnu Qosim Ar-Roghib)

Sedangkan menurut Ibrahim Anis dalam kitab Mu'jamul Wasit adalah sesuatu yang dengannya tubuh menjadi hidup ( ما به حياة النفس ).

Menurut Ibnu Qoyyim ruh atau jiwa adalah suatu Dzat yang bulat (totalitet) tercakup di dalamnya dan jasad atau di nyatakan kepada jasad saja atau ruh saja, tetapi ruh tidak di nyatakan kepada jasad saja, dan tidak juga kepada jiwa saja, jadi ruh itu memberi unsur hidup kepada jasad dan sekaligus kepada jiwanya. Oleh karena itu manusia yang tidak mempunyai ruh, maka ia hidup tetapi mati, oleh karena itu ruh juga diartikan wahyu atau Al-Qur'an karena ia menghidupkan jiwa manusia, badan manusia (tubuh atau jasad) disebut hidup karena adanya ruh, dan disebut berharga karena ada jiwanya<sup>7</sup>.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa ruh yang ada pada manusia adalah ruh yang dengannya dapat mengenal Ilahi dan akan kembali kepada-Nya, dan hal inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya sebab ruh yang ada pada manusia adalah cahaya dari cahaya Ilahi dan hayat dari hayat Ilahi.

<sup>6</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi juz XV*, CV. Toha Putra, Semarang, Cet. Ke. 1, th 1998, hal 170.

<sup>7</sup> Ibnu Qoyyim Al-Jauzi, *Masalah Ruh*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Cet. Ke 5, th 1994, hal. 209.

Ruh itu adalah kalimat dan urusan Ilahi dan selalu dinisbahkan kepada Allah, ia selalu bergerak dari Allah ke Allah dan tidak akan berubah kepada sifat-sifat manusia, dan jiwa dihubungkan dengan sifat-sifat manusia. Adanya pendengaran, penglihatan adalah buah tiupan dari Allah dan dengan anugrah Allah manusia berproses dari fase ke fase lain<sup>8</sup>.

Tubuh dan ruh merupakan lapangan yang luas, yang berperan adalah jiwanya dalam mencari tempat yang cocok baginya. Apabila jiwa memilih tempat yang dapat memenuhi hawa nafsunya yang hanya sementara maka ketika itu ia akan menempati neraka setelah manusia meninggal<sup>9</sup>.

## 2. Sifat-sifat Ruh

Dari beberapa pendapat diatas, maka perlu disini penulis sampaikan tentang sifat-sifat ruh yang diambil dari pendapat tersebut, diantaranya adalah :

- a. Ruh adalah jisim halus yang keberadaannya tidak dapat diindra sebagaimana benda yang nampak<sup>10</sup>.
- b. Suatu unsur Ilahi artinya ia tidak terdiri dari materi tetapi ia dapat menghidupkan seluruh organ tubuh.
- c. Ruh bukan sebangsa jisim dan bukan pula sebangsa jasmani, ia bersikap membimbing dan mengatur.

---

<sup>8</sup> Musthafa Mahmaud, *Al-Qur'an dan Kehidupan*, Pustaka Mantiq, Solo, Cet. Ke 3, th 1992, hal 41.

<sup>9</sup> *Ibid.* hal. 75.

<sup>10</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Loc.cit*, hal. 170.

Menurut Al-Ghozali manusia mempunyai ruh dan nafs, sedangkan makhluk lain mempunyai ruh dan tidak mempunyai nafs (jiwa), kalau manusia mempunyai ruh saja maka perbuatannya hanya sebatas pada perbuatan binatang tetapi sebaliknya pada binatang mempunyai jiwa atau nafs maka binatang itu mempunyai kewajiban-kewajiban seperti manusia.

Nafs mempunyai daya yaitu ; praktis dan teoritis, daya praktis yang menggerakkan badan manusia dalam perbuatan-perbuatannya, dan daya teoritis yang menangkap pengetahuan-pengetahuan yang terlepas dari materinya.

Tugas dari daya praktis adalah berusaha mengontrol badan manusia. Kalau daya praktis dapat berhasil dalam tugasnya maka daya teoritis akan dapat memusatkan perhatian pada hal-hal yang tidak bersifat materi yaitu hal yang mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam hal ini manusia akan dekat mencapai kesempurnaan yaitu dengan menjalankan perintah-Nya.

Nafs sifatnya adalah kekal meskipun ia mempunyai permulaan dan ia tak akan hancurnya badan, sedangkan ruh akan lenyap dengan matinya badan<sup>11</sup>.

Di dalam manusia atau tubuhnya terdapat jiwa yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, diantaranya :

1. Muthmainnah

Sifat jiwa Muthmainnah adalah dimana jiwa yang telah menjadi tenang pada suatu hal dan terhindar dari goncangan dan keraguan yang disebabkan

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. Ke 8, th 1991, hal.

oleh tantangan syahwat atau tantangan yang dapat menjerumuskan manusia kedalam neraka<sup>12</sup>. Seperti yang tersebut dalam Al-Qur'an surat Al-Fajr:27-28

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً .

Artinya: "Hai jiwa yang tenang! kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi"<sup>13</sup>.

2. Lawwamah

Apabila ketenangan jiwa tidak dapat seksama dan sempurna, dan selalu menentang dan melawan nafsu syahwat maka nafsu lawwamah atau yang mencela sebab ia selalu mecaci yang mempunyai nafsu itu, ketika ia lupa berbakti kepada Tuhan<sup>14</sup>. Surat Al-Qiyamah:2.<sup>15</sup>

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ .

Artinya: "Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri".

3. Amarah

Apabila jiwa telah melepaskan diri dari tantangan tidak mau menentang bahkan menyerah serta patuh kepada kemauan syahwat dan ajakan syetan<sup>16</sup>.

Surat Yusuf :53

وَمَا بَرَّيْتُ نَفْسِي أَنَّ النَّفْسَ لِأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ .

<sup>12</sup> Imam Ghozali, *Op-Cit*, hal. 4.  
<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Gema Risalah Pers, Bandung, th 1992, hal 1057.  
<sup>14</sup> Imam Ghozali *Op-Cit*, hal. 5.  
<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal. 998.  
<sup>16</sup> Imam Ghozali *Loc-Cit*.

Artinya; "Dan aku tidak akan membebaskan diriku (dari kesalahan) karena nafsu itu menyeru kepada kejahatan"<sup>17</sup>.

Allah berkehendak untuk menguji manusia dengan nafsu-nafsu itu yaitu Muthmainnah, Lawwah dan Amarah. Ketiganya adalah satu jiwa yang sifatnya dapat berubah.

Nafsu yang menjadi atau mencapai kesempurnaan didunia akan hidup senang (masuk surga) diakhirat, adapun nafs yang berpisah dengan badan sebelum mencapai kesempurnaannya, yaitu nafs yang masih terikat dengan kehendak jasmaninya akan mengalami kesusahan (masuk neraka) kelak diakhirat<sup>18</sup>.

## B. HUBUNGAN RUH DENGAN TUBUH MANUSIA

### 1. Kejadian Manusia

Islam mengajarkan bahwa manusia (mikrokosmos) sebagai bagian dari alam semesta (Makrokosmos), ia diciptakan Allah setelah alam ini sempurna dibuatnya, manusia pertama yang diciptakannya adalah Nabi Adam, ia diciptakan dari tanah liat yang kering kemudian disempurnakan bentuknya menjadi manusia sempurna.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمِئٍ مَسْنُونٍ .

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal 358.

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Op-Cit*, hal 88.

Artinya:

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat yang kering (berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk"<sup>19</sup>. (s. Al-Hijr:26)

خَلَقَ اللهُ آدَمَ مِنْ تَرَابٍ الْجَابِيَةِ وَعَجَّنَهُ بِمَاءِ الْجَنَّةِ .

Artinya:

"Allah telah menciptakan Adam dari tanah yang diadoni dengan air surga"<sup>20</sup>. (H.R. Ibnu Adi).

Dari keterangan diatas yaitu Al-Qur'an dan Hadits dijelaskan bahwa manusia pertama adalah Adam dan ia diciptakan dari unsur materi yaitu tanah liat yang kering kemudian dengan kemudian diadoni dengan air surga sehingga menjadi tanah yang mudah diberi bentuk . Setelah manusia itu diberi bentuk maka ditiupkan ruh kedalam tubuhnya:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي  
فَقَعُوا لَهُ سُجَّدِينَ .

Artinya:

"Maka apabila telah Aku sempurnakan bentuk kejadiannya dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan-Ku) maka hendaklah kamu tunduk dan bersujud kepada-Nya"<sup>21</sup>. (Al-Hijr:29).

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah berbeda dengan makhluk lainnya, jika makhluk lain Ia ciptakan dengan kuasa firmanNya "kun" maka jadilah, manusia tidak demikian halnya, Ia ciptakan dari tanah liat yang diproses

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal 392.

<sup>20</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Jamius Shoghtr Juz 1*, Darul Fikr, Beirut, tt, hal. 606.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal. 393.

dengan air surga dan ia beri bentuk tangan kekuasaannya kemudian manusia itu dilengkapi dengan organ-organ yang mempunyai fungsi .

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا  
يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ .

Artinya :

"Allah pencipta langit dan bumi dan bulan Ia berkehendak (untuk menciptakannya) sesuatu, maka cukuplah ia mengatakan kepadanya "jadilah" lalu jadilah ia"<sup>22</sup>. (S. Al-Baqarah : 117).

Bentuk kejadian manusia yang sempurna merupakan rahmat dari kehendak Allah selanjutnya manusia diberi ruh, pembentukan (taswiyah) yang timbul didalam materi yang membuatnya cocok untuk menerima ruh, materi itulah yang merupakan saripati tanah liat Nabi Adam yang merupakan asal keturunannya dari manusia. Asal atau sel itulah benih (nutfah) ini yang semula dari tanah liat kemudian diproses akhirnya menjadi manusia<sup>23</sup>. Tanah liat berubah menjadi makanan (melalui tanaman dan hewan), kemudian makanan menjadi darah, darah menjadi sperma jantan dan indung telur betina dalam suatu wadah yaitu rahim.

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ  
عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا  
الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ . فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ .

Artinya:

"Kemudian Kami jadikan saripati tanah liat air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim) kemudian air mani itu kami jadikan

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal. 31.

<sup>23</sup> Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al Ghozali*, Pustaka Bandung, Cet Ke 3, th

69

segumpal darah dan segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang tersebut Kami bungkus, kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain maha suci Allah pencipta yang baik<sup>24</sup>. (Al-Mukminun:13-14).

Hasil dari proses persatuan yang terjadi didalam rahim ini, setelah melalui proses tranformasi yang panjang sehingga menjadi resam (keadaan) tubuh yang harmonis dan menjadi sesuai untuk menerima ruh. Ketika terjadi pertemuan antara ruh dengan badan terbentuklah suatu hal baru yaitu manusia. Peniupan (nafk) merupakan peniupan oleh cahaya ruh kedalam badan, pada tingkatan ini dibutuhkan dua prasarat, pertama karena kemurahan Allah dalam melimpahkan (tafidhu) sehingga segala sesuatu menjadi ada sedangkan yang kedua adalah suatu resam (keadaan) tubuh tertentu sebagai penerima kemurahan ini yang rela menjadi pribadi. Kepribadian merupakan akibat dan dalam hal ini berarti kesesuaian antara rahmat Allah yang mengandung ke Ilahian dalam pengetahuan, keinginan dan kekuatan untuk mencipta sehingga setiap tahap penciptaan manusia selalu ada peran aktif dari rahmat Allah dan sejarah penciptaan pada saat tersebut.

Hubungan antara rahmat Allah dan proses diatas adalah sama cahaya matahari dengan obyek-obyek yang memantulkan sinarnya tanpa mengabaikan keadaannya sendiri, matahari terus memancarkan sinarnya kepada obyek yang

---

<sup>24</sup> Departemen agama RI, *Op-Cit*, hal 527.

bersangkutan dalam analogi kasar ini Allah merupakan cahaya bagi seluruh alam ini<sup>25</sup>.

## 2. Perjanjian Ruh Dengan Allah

Dalam hal ini, penciptaan antara jasad dan ruh adalah lebih dahulu dari pada jasad, pendapat ini dikemukakan Ibnu Qoyyim<sup>26</sup>. Ia mendasarkannya pada Al-Qur'an surat Al-A'rof 172 :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ .

Artinya :

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan anak adam (keturunan) dari sulbi mereka dan Allah mengembalikan kesaksian terhadap jiwa mereka, (seraya berfirman “bukankah aku ini tuhanmu ?” mereka menjawab “engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi. (Kami lakukan demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: “sesungguhnya kami (bani adam) adalah orang yang lengah terhadap ini ke-Esa-an Tuhan”).

Letak ruh sebelum diturunkan adalah dialam subtansi atau alam arwah, masa alam ini adalah sejak diciptakan adam yaitu ketika Allah menurunkan dzurriyat (keturunan) adam dari sulbi yang penuh keberkahan, diantara dzurriyat tersebut terdapat “Ahlul Yamin” (orang-orang yang selamat dihari akhir) dan “Ahlul Simal” (orang-orang yang celaka dihari akhir), mereka semua dalam genggaman Allah selanjutnya Allah mengeluarkan semua dzurriyat itu dari tulang punggung Adam

<sup>25</sup> Ali Issa Othman, *Op-Cit*, hal.116.

<sup>26</sup> Ibnu Qoyyim, *Op-Cit*, hal 197

punggung Adam setelah menyimpan dzurriyat tersebut di sulbi (punggung) pada hari Mitsaq (perjanjian suci)<sup>27</sup>.

Dari alam tersebut ruh manusia diambil perjanjian atas persaksian mereka terhadap Allah sebagai pencipta alam semesta, adapun ruh yang pertama diciptakan adalah ruh Nabi Muhammad, hal ini ditegaskan oleh Rasulullah sendiri dalam sebuah hadits yaitu :

كُنْتُ أَوَّلَ النَّاسِ فِي الْخَلْقِ وَأَخْرَجُهُمْ فِي الْبَيْتِ .

Artinya :

“Aku adalah manusia pertama dalam penciptaan dan manusia terakhir yang diangkat sebagai Nabi terakhir”<sup>28</sup>. (H.R Ibnu Sa’at dari Qotada).

Hadits tersebut diatas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah manusia pertama dalam substansi manusia terakhir diangkat sebagai Nabi.

Setelah manusia pertama tercipta dengan bentuk kejadian yang sempurna dengan berbagai kelengkapannya maka Allah menciptakan manusia kedua dari jenis yang lain yaitu wanita sebagai pasangannya yang bernama Hawa, ia diciptakan dari tulang rusuk laki-laki yang berarti dari bahan dan jenis yang sama dari Nabi Adam, agar supaya dengan istri tersebut keduanya dapat menjalin kasih, dari hubungan tersebut antara Adam dan Hawa kemudian muncul keturunan baru dan seterusnya menjadi manusia seluruh alam.

<sup>27</sup> Alamah Sayyid Abdullah Al-Haddad, *Remungan Tentang Umur Manusia*, Mizan, Bandung, th 1984, hal. 35

<sup>28</sup> Jalaluddin As-Suyutthi., *Op Cit juz 2*, hal 296.

22

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
رُؤُوسَهُمْ وَأَنْثَىٰ مِنْهُمَا رَجُلًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي  
تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ، إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا .

Artinya :

“Hai sekalian manusia bertaqwalah kepada Tuhan yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari padanya Allah mengembang biakkan laki-laki dan perempuan dan perempuan yang lebih banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah dengan mempergunakan namanya, kamu saling meminta satu sama lainnya dan peliharalah hubungan silaturrahmi, sesungguhnya Allah selalu menjagamu”<sup>29</sup>. (Surat An-Nisa’ : 1).

Demikianlah asal-usul kejadian manusia pertama di alam semesta yang diciptakan dari tanah liat, manusia ke dua dari tulang rusuk Adam (bahan yang sama dengan manusia pertama); sedang manusia berikutnya diciptakan dari proses antara Adam dan Hawa.

Manusia di alam dapat disimpulkan bahwa proses manusia yaitu tentang kejadian dapat dibagi menjadi empat tahap<sup>30</sup>, yaitu :

- a. Penciptaan langsung dari Allah, artinya kejadiannya tidak melalui proses dengan suami istri, seperti yang terjadi pada Nabi Adam AS.
- b. Penciptaan melalui seorang laki-laki saja, seperti diciptakannya Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam AS.
- c. Penciptaan melalui proses antara laki-laki dan perempuan seperti yang terjadi pada manusia pada umumnya.
- d. Penciptaan melalui perempuan saja seperti yang terjadi pada diri Nabi Isa.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 114

<sup>30</sup> M Mutawalli As-Sya'rawi, *Esenst Hidup Sesudah Matt*, Gema Insani Pers, Cet. Ke 3 th 1996, hal. 14

### C. FUNGSI RUH BAGI TUBUH DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Manusia diciptakan Allah dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani, jasmani adalah jasad yang terdiri dari unsur yang bersifat materi seperti susunan organ tubuh, sedangkan unsur yang kedua adalah immateri, tidak nampak yaitu ruh.

Antara jasmani dan ruh atau ruhani mempunyai hubungan yang erat dalam membentuk manusia seutuhnya, ia disebut manusia apabila ada ruhnya atau keduanya saling bersatu, tetapi sebaliknya bila keduanya terpisah maka ia disebut mati, keduanya tidak dapat disebut manusia melainkan jasad saja atau ruh saja.

Ruh manusia tidaklah sama dengan ruh tumbuhan dan binatang, ruh tumbuhan dalam bahasa latin disebut *Anima Vegetativa* atau ruh nabati semacam ruh yang hanya sanggup menumbuhkan dan tidak sanggup merasakan, sedang ruh binatang disebut *Anima Sensitiva* atau semacam ruh yang sanggup merasakan, menggerakkan dan berkembang biak tidak sanggup memberikan kesadaran dan pengertian. Ruh manusia sendiri *Anima Intelektiva* yaitu ruh yang tidak hanya sanggup memberikan hidup tetapi memberikan kesadaran mengerti dan berfikir<sup>31</sup>.

Sebelum terjadinya jasad, yaitu sewaktu ruh berada di alam Subtansi (dzat) atau alam arwah ketika Allah mengadakan perjanjian dengan ruh tidaklah disebut manusia tetapi hanya ruh-ruhnya saja, dengan ketika Allah meniupkan ruh

---

<sup>31</sup> Drr. H. Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia (Antropologi Metafisika)*, Pererbit Bina Aksara, Jakarta, Cet. II, 1988, hal. 48

tersebut kedalam jasad maka ia disebut manusia dan dapat menjalankan tugasnya yaitu yang telah diperintahkan kepadanya, dan yang sudah menjadi perjanjian antara ruh dengan Allah dan ketika diturunkan didunia maka ia dapat menjalankan tugasnya serta mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang berbagai tatanan kehidupan dari semua ciptaan Allah dengan kata lain pengetahuan manusia tentang Allah, setelah didunia ini ternyata lebih banyak pengetahuan tentang Allah seandainya ia tidak datang kedunia<sup>32</sup>.

Perintah yang terjadi dalam perjanjian antara ruh dan Allah tidak dapat dilaksanakannya karena belum bersatunya antara ruh dengan jasad sehingga ruh tersebut belum menerima sebab akibat sekalipun ruh berada dalam alam subtansi, baru ketika antara ruh dengan jasad ditemukan lagi diakhirat maka ia menerima hubungan sebab akibat. Dalam hal ini ruh dan jasad tidak dapat dipisahkan untuk menjalankan perintah tersebut, namun keduanya yang sangat berperan adalah ruhnya bukan jasadnya karena ruh adalah suatu kekuatan untuk mengenal Ilahi dan akan kembali kepada-Nya, dengannya timbul idea dan kehendak serta untuk bertemu dengannya<sup>33</sup>.

Fungsi ruh dalam jasad adalah sebagai perantara atau penggerak atau menyebabkan tubuh itu dapat bergerak, melihat, mendengar, dan merasa. Sedangkan jasad adalah sebagai alat untuk menyampaikan kehendak, jika ruh berpisah dengan jasad maka anggota tubuh tidak akan berfungsi<sup>34</sup>.

---

<sup>32</sup> Ali Issa Othman, *Op.Cit.*, hal 118.

<sup>33</sup> Ibnu Qayim, *Op.Cit.*, hal. 209.

<sup>34</sup> Bey Arifin, *Loc Cit.*, hal. 37.

Fungsi jasad adalah tergantung kepada ruhnya, apabila ruh telah meninggalkan jasadnya maka jasad tidak akan berfungsi atau dengan kata lain fungsi jasad tergantung pada ruh dan ruh tergantung kepada jasad. Sewaktu di dunia keduanya adalah yang dapat menentukan baik dan buruknya dalam menentukan suatu perbuatan atau menjalankan perintahnya dan sewaktu diakhirat keduanya adalah yang menerima pembalasan.

Ruh atau ruhani manusia mempunyai banyak nama menurut fungsinya. Dinamai ruh atau jiwa, nyawa dalam fungsinya menghidupkan, menumbuhkan dan memperkembang biakkan dan dinamai akal dalam fungsinya memikir, mencari sebab dan akibat, mengingat dan menghayal, dinamai hati dalam fungsinya merasa, perasaan rendah, panas, dingin, berat, ringan dan sakit, perasaan tinggi kasih sayang rindu atau gembira, dinamai nafsu dalam fungsinya; berkeinginan, berkehendak dan berkemauan, jadi ruh atau ruhani (akal, hati, ruh, nafsu) adalah satu kesatuan menurut fungsinya<sup>35</sup>.

**D. KEADAAN RUH SETELAH MANUSIA MENINGGAL DUNIA**

Keadaan manusia yang terakhir yaitu setelah mati adalah berada dalam dunia akhirat dan semua manusia akan mengalaminya. Pada dasarnya semua manusia mengalami empat proses kehidupan yaitu: kehidupan dalam kandungan, kehidupan di dunia, kehidupan di Alam Barzakh dan kehidupan di Alam Akhirat.

Setelah manusia meninggal dunia atau terpisah dengan ruhnyanya maka ia akan di kuburkan dan memasuki alam barzakh, dalam hal ini alam barzakh lebih

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 37.

luas keadaannya tetapi hanya sementara waktu yaitu ketika sampai hari kiamat datang<sup>36</sup>.

Kata Barzakh berarti suatu interval yaitu suatu masa antara, sedangkan Al-Qur'an menamakan antara kematian dan hari pembalasan atau pengadilan.

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِي  
لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا  
إِنَّمَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِن وَرَائِهِم  
بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمٍ يُبْعَثُونَ

Artinya:

"Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu hingga telah datang kematian kepada seseorang dari mereka dia berkata: "ya Tuhanku kembalikanlah aku ke dunia". Agar aku dapat berbuat baik (amal) terhadap yang telah aku tinggalkan sekali-kali tidak, sesungguhnya itu adalah suatu perkataan yang diucapkan saja dan dihadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan"<sup>37</sup>. S. Al-Mukminun:99-100.

Ayat tersebut menggambarkan alam barzakh sebagai interval antara kematian dan pengadilan besar<sup>38</sup>. Didalam alam barzakh ada dua hal yaitu: pertama, di alam barzakh semua manusia akan diperiksa hanya masalah keimanan dan kepercayaan sedangkan dihari kebangkitan ia akan ditanyai perkara dalam kehidupan. Kedua, adalah orang-orang yang telah mati akan menikmati

<sup>36</sup> Muhammad Wakhid, *Seluk Beluk Mati dan Hidup*, CV. Mutiara, Solo, tt, hal. 12.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal. 538.

<sup>38</sup> Mortezo Muthohari, *Kehidupan yang Kekal*, Pustaka, Bandung, th 1989, hal. 24.

kebahagiaan dan berkat-berkat melalui tindakan saleh dari keturunannya yang diniatkan kepadanya<sup>39</sup>.

Keadaan jasad di dalam Barzakh adalah akan hancur sehingga yang banyak berperan adalah ruhnyanya serta hal-hal yang bersifat ruhani sedangkan jasad adalah sebagai pengikat dari ruh dalam merasakan kenimatan dan kebahagiaan, adapun ruh itu tetap kekal atau ada.

Di Alam Barzakh sendiri ruh mempunyai sifat bentuk yang berbeda dengan yang lainnya, memiliki keistimewaan yang tidak sama<sup>40</sup>. Keadaan manusia akan berbeda sebagaimana di dunia dalam hal ini ketaqwaan atau kedurhakaan kepada Allah, yaitu dalam hal keimanan, ketaqwaan dan kekafirannya, maka ruh mereka berbeda tingkatannya.

Ketika ruh-ruh manusia diambil oleh Allah yaitu bagi mereka yang beriman akan ditempatkan dalam surga begitu juga sebaliknya orang-orang yang akan menyekutukan akan dimasukkan dalam neraka.

Setelah hari kiamat datang dan orang yang telah mati dibangkitkan dari kuburnya yaitu dengan mengembalikan ruhnyanya kepada jasadnya masing-masing maka kehidupan selanjutnya adalah kehidupan diakhirat.

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 25.

<sup>40</sup> Ibnu Qoyyim, *Op.Cit*, hal. 48.

Di Padang Mahsyar, mereka ada yang wajahnya nampak berseri-seri yang hal ini disebabkan jiwanya diliputi rasa riang gembira karena mereka sudah merasakan apa yang akan didapatkannya nanti sebagai buah perbuatannya yang baik sewaktu hidup di dunia. Disamping itu sebagian dari mereka secara fisik ada yang wajahnya nampak muram, kusut dan pucat pasi yang hal itu menunjukkan bahwa jiwanya diliputi penderitaan bathin, sudah merasakan apa yang akan didapatkannya nanti sebagai akibat perbuatannya di dunia. Keadaan seperti ini disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu :

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ . إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ . وَوَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ  
بَاسِرَةٌ . تَنْظُرْنَ أَن يَفْعَلَ بِهِنَّ فَاقِرَةٌ .

Artinya:

“Wajah-wajah orang mukmin pada waktu itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat dan wajah-wajah orang kafir pada waktu itu muram mereka yakin akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyatnya”<sup>41</sup>. (S. Al-Qiyamah: 22-25)

Dan setelah proses perhitungan amal perbuatan manusia di Padang Mahsyar selesai, maka digiringlah manusia menuju tempat tinggalnya masing-masing di surga atau di neraka untuk selama-lamanya.

Surga adalah tempat yang didalamnya terdapat taman-taman yang indah, kolam-kolam dan sungai yang mengalir jernih, di kanan kirinya terdapat pohon-pohon yang rindang dan buah-buahan yang banyak dan bidadari yang

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal. 999.

dikhususkan bagi penduduk sorga. Kesemuanya itu disediakan bagi mereka yang bertaqwa kepada Allah.

... وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ .  
فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ . وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ . وَظِلِّ  
مُدُودٍ . وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ . وَكَهْفٍ كَثِيرٍ . لَا  
مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ . وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ .  
إِنَّا أَنشَأْنَهُمْ إِنشَاءً .

Artinya:

"... Dan golongan kanan alangkah bahagianya berada diantara pohon-pohon bidara yang tidak berdurii . Dan pohon pisang yang tersusun (buahnya). Dan naungan terbentang luas. Dan air yang jernih. Dan buah-buahan yang banyak. Yang tidak terhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya dan kasar yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya Kami menciptaka mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung ... "42 (Al-Waqiah ; 27-35).

Neraka adalah tempat yang penuh siksa, suatu tempat yang terdiri dai api neraka yang menyala-nyala dan bahan bakarnya dari manusia yang tidak beriman dan batu-batu yang dipakai persembahannya. Panas api neraka menghancurkan setiap tubuh yang dibakarnya, namun tubuh itu tidak bisa mati. Keadaan seperti ini akan dialami bagi mereka yang tidak beriman kepada Allah.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاقِصِيَّةِ . وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِئَةٌ . عَامِلَةٌ  
نَاصِبَةٌ . تَصَلِي نَارٍ آحَامِيَّةٍ . تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ أَنِيَّةٍ . كَيْسَ  
لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ صُرَيْعٍ .

<sup>42</sup> Ibid, hal. 849.

Artinya :

"Sudah datangkah kepadamu berita tentang hari pembalasan?. banyak muka pada hari itu tunduk terhina. bekerja keras lagi karena kepayahan. Memasuki api yang sangat panas (neraka). di beri minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makan selain dari pohon yang berduri yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar"<sup>43</sup>. (S, Al-Ghasyiyah ;1-6).

Demikianlah ajaran Islam tentang ruh manusia, baik sewaktu ruh itu berkumpul dengan jasadnya, ketika bercerai berai (mati) dan ketika dikumpulkan kembali ruh itu dengan jasadnya di akhirat.

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 1054